Mikhail Mikhailovich Bakhtin (1895-1975) adalah seorang filsuf asal Rusia, yang terkenal dengan pemikiran pemikirannya yang salah satunya berada dalam bidang hermeneutika sastra. Bakhtin memperkenalkan suatu genre unik bernama ‘genre ekstra-literer’, dimana hal tersebut berfokus kepada konstruksi tekstual dari subjektivitas untuk mewakili heteroglossia dan polifoni dalam karya-karya novel.

Genre berupa ekstraliterer sendiri dapat ditemukan dalam karya novel seperti buku harian, surat pribadi, pengakuan, catatan kaki, serta biografi.

Terdapat dua implikasi utama yang diungkapkan oleh Bakhtin dalam penyesuaian subjektivitas dalam sebuah karya, yakni:

1. Inheren Heteroglottik, dimana frasa-frasa yang ada mewakili struktur dari berbagai wacana yang beragam.
2. Subjektivitas Heteroglossia, dimana frasa-frasa yang ada mengandung unsur mempengaruhi dalam hal pandangan wacana sosial hingga ideologis.

Dalam pengaplikasian genre ekstraliter kedalam novel-novel yang ada, Bakhtin mengungkapkan uda cara yang dapat dilakukan, yakni:

1. Dimasukan sebagai komponen struktural dalam sebuah teks.
2. Dimasukan sebagai prinsip pengorganisasian yang secara langsung menentukan dan mengatur struktur novel.

Wacana yang terdapat dalam karya bergenre ekstraliter mengandung wacan yang dapat digunakan untuk mengartikulasikan keprihatinan dengan mengaitkan antara kedekatan diri, dunia, bahkan orang lain. Wacana-wacana ini tidak merujuk kepada jenis teks yang khusus, misalnya pada teks asumsi budaya dan ideologis yang mengaitkan dengan representasi yang bersifat umum tetapi memiliki unsur mempengaruhi. Kode dan wacana umum yang terkait dengan media massa misalnya, khususnya surat kabar dan televise, dimana dua hal tersebut menjadi konsumsi public, yang berujung kepada penyebar luasan representasi sosial. Contohnya berita di *The Blooding* (Wheatley, 1987/1989) dan *The Hillingdon Fox* (Mark, 1991).

Genre ekstraliter sebenarnya memiliki peranan yang penting dalam konstruksi ideologis subjektivitas dalam bahasa dan representasi wacana novelistik. Hal ini karena genre ekstraliter memiliki sifat diskursif, dimana karya novel yang ada mengandung unsur sudut pandang spesifik tentang dunia, dan masing-masing memiliki gaya tersendiri dalam mempresentasikannya kedalam bentuk bahasa. Dengan kata lain, para penulis mempresentasikannya kedalam novel, yang mengandung unsur mempertahankan integritas dan ideologis nya masing-masing dengan kekhasan linguistik masing-masing.